

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepiting Bakau (*Scylla* spp.) merupakan salah satu sumber protein hewani yang hidup di perairan pantai dan muara sungai, terutama yang ditumbuhi hutan mangrove, dengan dasar perairan berlumpur. Kepiting bakau telah menjadi komoditas perikanan penting di Indonesia sejak tahun 1980-an (Wijaya *et al.*, 2010). Sektor perikanan Indonesia didominasi oleh nilai ekspor lima komoditas utama yaitu Udang, Tuna-Tongkol-Cakalang, Rajungan-Kepiting, Cumi-Sotong-Gurita dan Rumput laut. Nilai ekspor Rajungan dan Kepiting menempati urutan ke tiga terbesar setelah Udang dan Tuna-Tongkol-Cakalang, dengan nilai ekspor mencapai US\$152.739.729 (BPS, 2018). Rajungan dan Kepiting berasal dari hasil perikanan tangkap dan perikanan budidaya, dimana volume ekspor Rajungan dan kepiting Indonesia didominasi oleh hasil perikanan tangkap (65%) dan sisanya dari hasil kegiatan budidaya (35%).

Saat ini usaha budidaya Kepiting yang meliputi usaha penggemukan maupun pembasaran di tambak semakin berkembang di Indonesia. Namun demikian, untuk mengembangkan usaha ini menjadi kegiatan industri masih sulit diwujudkan karena penyediaan benih sejauh ini masih mengandalkan hasil tangkapan dari alam. Menurut Mirera (2011) dalam Dumas *et al.* (2012) Biota ini sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki rasa daging yang sangat gurih, dan kandungan gizi yang tinggi. Peluang pasar Kepiting terbuka luas dan prospektif, baik domestik maupun pasar mancanegara dengan permintaan lebih dari 450 ton/bulan. Eksploitasi Kepiting bakau secara besar-besaran di alam telah mengindikasikan terjadinya *over fishing* (kelebihan tangkapan) di beberapa wilayah Indonesia dari alam tanpa adanya upaya membudidayakan, dikhawatirkan akan mengurangi ketersediaan, bahkan mempercepat kepunahan Kepiting di alam (Gunarto *et al.*, 2016). Pemerintah melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 12/PERMEN-KP/2020 Tentang Pengelolaan Lobster (*Panulirus* spp.), Kepiting (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus* spp.) yang menyatakan ukuran berat Kepiting bakau yang boleh ditangkap adalah lebih dari 150 g (>150 g), dengan lebar karapas diatas 12 (>12 cm), dan tidak dalam kondisi bertelur

(Kepiting Betina) yang terlihat pada abdomen luar. Untuk membatasi kegiatan penangkapan dari alam, Budidaya Kepiting bakau di Indonesia telah dilakukan ditambak-tambak oleh masyarakat antara lain, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Jawa Tengah. Meskipun budidaya telah berkembang pesat namun kendala utama yang dihadapi adalah belum tersedianya benih dalam jumlah, ukuran dan mutu yang memadai. Usaha produksi benih melalui pembenihan masih belum mampu menyediakan benih secara massal untuk kepentingan usaha pembesarannya. *Hatchery* Kepiting yang ada baru memproduksi benih Kepiting yang ukuran 1 g, untuk memproduksi kroyo (Kepiting muda) dengan ukuran 80 g belum ada.

Kegiatan pembesaran Kepiting bakau hasil pembenihan tambak di Indonesia masih terbatas dan pada umumnya masih merupakan kegiatan penelitian di Instalasi riset atau kegiatan penelitian di lahan masyarakat (Herlinah *et al.*, 2010). Kotak/*Box* Kepiting yang dijual dipasaran hanya untuk keperluan pembuatan Kepiting soka, sedangkan untuk budidaya Kepiting ukuran 150-1000 g/ekor belum ada. Dengan demikian membuat *design* wadah budidaya (*Box*) untuk *nursery* dan pembesaran Kepiting didasarkan pada lebar karapas perlu dilakukan. Lekang (2013) mengemukakan bahwa performa optimal dari unit-unit produksi seperti wadah merupakan faktor penting karena membentuk sistem produksi dalam usaha budidaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada pengaruh hubungan lebar karapas dengan variasi berat Kepiting bakau?
2. Apakah terdapat variasi berat dalam lebar karapas yang sama pada Kepiting bakau?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara lebar karapas dengan variasi berat Kepiting bakau.
2. Mengetahui variasi berat dalam lebar karapas yang sama pada Kepiting bakau.
3. Merencanakan ukuran wadah budidaya (*Box*) yang tepat ukuran *nursery* dan pembesaran Kepiting bakau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hasil kajian hubungan lebar karapas dengan variasi berat Kepiting bakau dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan budidaya *Scylla* spp.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya untuk melihat hubungan antara lebar karapas dengan variasi berat pada Kepiting bakau.

